

ORIGINAL ARTICLE

EFEKTIFITAS TERAPI BEKAM TERHADAP PENURUNAN KADAR ASAM URAT PADA DEWASA USIA 26-45 TAHUN DI PUSKESMAS SEDAYU 1

Nur Rochman^{1*}, Mahfud², Fatimah³

¹Mahasiswa Program Studi Sarjana Keperawatan Universitas Alma Ata Yogyakarta ^{2,3}Dosen Program Studi Sarjana Keperawatan Universitas Alma Ata Yogyakarta

Received: April 18, 2020; Accepted: May 30, 2020; Published: August 2020

RINGKASAN

Bekam (Al-Hijamah) merupakan metode pengobatan dengan mengeluarkan darah rusak, sampah metabolisme melalui permukaan kulit yang di sunnahkan dan termasuk ke dalam *Thibbun Nabawi*. Sekarang masyarakat telah banyak menggunakan metode ini sebagai pengobatan non-farmakologi untuk menyembuhkan berbagai macam penyakit termasuk penyakit metabolik seperti penyakit asam urat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektifitas terapi bekam terhadap penurunan kadar asam urat pada dewasa usia 26-45 tahun di Puskesmas Sedayu 1. Jenis penelitian ini adalah penelitian pra eksperimen dengan rancangan penelitian one group *pre-test-post-test* tanpa kelompok pembandingan. Populasi dalam penelitian ini adalah jumlah pasien dewasa usia 25-45 tahun yang memeriksakan kadar asam urat selama bulan Desember tahun 2016 di Puskesmas Sedayu 1. Pengambilan sampel menggunakan teknik non-random sampling dengan metode total sampel, jumlah sebanyak 30 orang. Analisa uji menggunakan uji *paired sample t-test*. Hasil uji statistik *paired sample t-test* didapatkan rata-rata penurunan kadar asam urat dari pengukuran sebelum 7,99 mg/dl dan sesudah 7,48 mg/dl diberikan terapi bekam adalah 0,51 mg/dl dengan nilai *p-value* sebesar 0,0001 ($P < 0,05$), maka hipotesis H_a diterima artinya terdapat efektifitas terapi bekam terhadap penurunan kadar asam urat sebelum dan sesudah perlakuan dalam satu kali pengamatan. Terapi bekam efektif terhadap penurunan kadar asam urat pada penderita yang riwayat penyakit sekarang kadar asam urat (>7 mg/dl) di wilayah kerja Puskesmas Sedayu 1.

Kata Kunci : Terapi Bekam, Penurunan Kadar Asam Urat, Usia Dewasa

ABSTRACT

Cupping (Al-Hijamah) is a method of treatment with hemorrhage damaged, metabolism through garbage surface of the skin into the sunnah and included into Thibbun Nabawi. Now the community has often used this method as a treatment non pharmacology to cure diseases metabolic including diseases such as diseases uric acid. Research aims to understand the effectiveness of therapy cupping to a decrease in the uric acid in the adult age 26-45 years in the Clinic sedayu 1. The kind of research this is research pre his experiments with design research one group pretest-posttest without the comparison group. Population in this research is the number of patients matures by age 25-45 years out of the uric acid since December 2016 at Clinic sedayu 1. Non-random sampling technique with the methods of the total sample, the number of 30 people. Test analysis using Paired sample t-test. Results statistical tests sample paired t-tests obtained an average reduction of uric acid levels of measurement before 7,99 mg/dl and after 7,48 mg/dl cupping therapy was 0.51 mg / dl with

P-value of 0.0001 (P <0.05), Then hypothesis Ha received it means there were the effectiveness of therapy cupping to a decrease in levels of uric acid before and after treatment in one observation. Cupping effective therapy to a decrease in levels of uric acid by those with that disease history now levels of uric acid (>7 mg/dl) in Clinic Sedayu 1.

Keywords: Cupping therapy, decreased levels uric acid, adult age

PENDAHULUAN

Bekam (*Al-Hijamah*) merupakan metode pengobatan dengan cara mengeluarkan darah rusak dari dalam tubuh melalui permukaan kulit. Darah rusak adalah sel darah yang rusak atau tua (lebih dari 120 hari) atau mengandung sampah metabolisme kemudian mengakibatkan sistem peredaran darah dalam tubuh tidak berjalan secara optimal sehingga menyebabkan terganggunya kesehatan seseorang baik fisik maupun mental. Darah rusak, sampah metabolisme atau darah statis yang menyebabkan peredaran darah terganggu, selanjutnya kita sebut sebagai *Causative Pathological Substances* (CPS) (Elshayed, 2013).

Di Indonesia masyarakat mengenal bekam seiring perkembangan agama Islam. Terapi bekam sampai sekarang berkembang terutama di lingkungan masyarakat muslim. Hadist shahih menceritakan bahwa Nabi Muhammad shalallahu alaihi wassalam diperintah malaikat agar mengajak umatnya berbekam (Widada, 2016).

Terapi bekam lebih tepat digolongkan khusus yaitu pengobatan Thibbun Nabawi yakni terapi yang merujuk pada Al-Quran dan Sunnah. Nabi Muhammad Shalallahu Alaihi Wassalam telah bersabda “Sesungguhnya cara pengobatan paling ideal yang kalian pergunakan adalah hijamah atau bekam” (Muttafaq alaihi, Shahih Bukhari no. 2280 dan Shahih Muslim no.2214) (Umar, 2008). Salah satu penyakit yang bisa disembuhkan dengan terapi bekam adalah kelebihan kadar asam urat (Hiperuresemia).

Survei epidemiologik yang dilakukan di Bandungan, Jawa Tengah atas kerjasama

WHO-COPCORD terhadap 4.683 sampel berusia antara 15-45 tahun didapatkan bahwa prevalensi hiperuresemia sebesar 24,3% pada laki-laki dan 11,7% pada wanita (Purwaningsih, 2010).

Prevalensi asam urat (*gout*) pada populasi di *United States of America* (USA) diperkirakan 13,6/100.000 penduduk, sedangkan di Indonesia sendiri diperkirakan 1,6 – 13,6 / 100.000 orang, prevalensi ini meningkat seiring dengan meningkatnya umur. Angka kejadian penyakit asam urat memasuki usia semakin muda yaitu usia produktif yang diketahui prevalensi asam urat di Indonesia yang terjadi pada usia di bawah 34 tahun yaitu sebesar 32% (Dian, 2014).

Pengaruh asam urat (*gout*) didapatkan melalui dari pola hidup yang buruk, yang nantinya berdampak pada penurunan produktivitas kerja. Kondisi ini dapat menurunkan kualitas hidup dari masing-masing penderita (Dian, 2014).

Terapi bekam adalah metode penyembuhan dengan pengeluaran zat toksik yang tidak tereksekresikan oleh tubuh melalui permukaan kulit dengan cara melukai kulit dengan jarum dilanjutkan dengan penghisapan menggunakan piranti kop (cup) yang divakumkan (Umar, 2008).

Penelitian yang dilakukan oleh tim medis di Syiria mendapatkan 300 kasus penyakit yang berhasil diobati dengan bekam. Kesimpulan dalam penelitian tersebut adalah terjadi penurunan kadar asam urat dalam darah pada 73,68% kasus penderita kelebihan asam urat (Dian, 2014).

Penelitian Syaikhu pada tahun 2008 mengatakan bahwa bekam basah hanya mengambil bagian darah yang rusak saja yaitu sel-sel darah yang abnormal dan *Causative Pathological Substances* (CPS).

Sel darah yang masih sehat tetap di dalam tubuh, artinya bekam boleh dilakukan berulang-ulang dalam waktu yang relative dekat. CPS terbentuk akibat pola makan yang tidak sehat sehingga terjadi kelebihan nutrisi dan sampah metabolisme. Kelebihan nutrisi dan sampah metabolisme ini menyebabkan masalah kesehatan. Terapi bekam bersifat mengeluarkan kelebihan ini sehingga tercipta kondisi yang fisiologis dan seimbang. Karena bekam dapat memperbaiki sirkulasi darah maka sangat baik sebagai tindakan promotif-preventif. Manfaat lain bekam juga meningkatkan sistem imun sehingga sangat tepat digunakan sebagai tindakan kuratif dan rehabilitatif (Widada, 2016).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 21 Januari 2017 di Puskesmas Sedayu 1 secara wawancara didapatkan data pada tahun 2016 jumlah kunjungan pasien yang melakukan pemeriksaan asam urat selama bulan Desember sebanyak 30 kasus.

Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik untuk meneliti tentang pengaruh bekam terhadap penurunan kadar asam urat dalam darah pada penderita yang memiliki riwayat penyakit sekarang kadar asam urat (>7 mg/dl).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian pre eksperimen dengan rancangan penelitian *one group pretest-posttest*, rancangan ini tidak ada kelompok pembanding (kontrol), tetapi paling tidak sudah dilakukan observasi pertama (pretest) yang memungkinkan menguji perubahan-perubahan yang terjadi setelah adanya eksperimen (perlakuan) (Machfoedz, 2016). Penelitian dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Sedayu 1 Kabupaten Bantul Yogyakarta dengan perlakuan yang dilakukan dirumah responden selama satu bulan. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan tehnik non

random sampling (*non probability sampling*) dengan metode pengambilan secara *quota sampling*. Adapun kriteria sampel yang telah ditetapkan yaitu kriteria Inklusi: penderita yang memiliki riwayat penyakit sekarang asam urat (>7 mg/dl), bersedia menjadi responden. Sedangkan kriteria eksklusi: Pasien perempuan, terkena cacar air, penderita DM, penderita hipotensi dan penderita kanker darah. Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah alat terapi bekam, alat deteksi asam urat digital strip (*Easy Touch GCU 3 in 1*). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara tes dan observasi (pengamatan). Terapi bekam merupakan variabel bebas (Independent Variabel), sedangkan penurunan kadar asam urat merupakan variabel terikat (dependen variabel). Uji statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji *paired sampel t-test*, untuk menguji tingkat efektifitas terapi bekam terhadap penurunan kadar asam urat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 30 orang penderita yang memiliki riwayat penyakit sekarang kadar asam urat (>7 mg/dl) yang telah ditemukan peneliti oleh peneliti saat melakukan studi pendahuluan dan dilakukan pengukuran pre-test untuk mendapatkan data sebelum diberikan terapi bekam.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Kadar Asam Urat berdasarkan Karakteristik (n=30)

Karakteristik	Frekuensi	Presentase(%)
Usia (tahun)		
26-35	13	43 %
36-45	17	57 %
Total	30	100 %
Kadar Asam Urat		
(<7 mg/dl)	5	17 %
Kadar Asam Urat		
(>7 mg/dl)	25	83 %
Total	30	100%

Sumber: Data Primer 2017

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa dari 30 responden 13 orang termasuk usia dewasa awal (43%), dan mayoritas 17 orang termasuk usia dewasa akhir (57%), dengan rata-rata usia 35 tahun. Distribusi berdasarkan pengecekan kadar asam urat pre-test yaitu sebanyak 5 orang (17%) memiliki kadar asam urat (<7 mg/dl), dan mayoritas 25 orang (83%) memiliki kadar asam urat (>7 mg/dl).

Distribusi responden berdasarkan karakteristik kadar asam urat pada penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki kadar asam urat (>7 mg/dl) dengan frekuensi sebesar 25 orang (83%) pernyataan ini didukung dengan survei epidemiologi yang dilakukan di Bandung, Jawa Tengah atas kerjasama WHO-COPCORD terhadap 4.683 sampel berusia antara 15-45 tahun didapatkan bahwa prevalensi hiperuresemia sebesar 24,3% pada laki-laki (Purwaningsih, 2010).

Tabel 2. Kadar asam urat pre-bekam

Kadar Asam Urat	Treatment (perlakuan)	Mean	SD	P-value
Normal (3-7 mg/dl)	Pre-bekam	7.99	1.01	0.564

Sumber: Data Primer 2017

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan bahwa nilai rata-rata (mean) pada kadar asam urat sebelum diberikan terapi bekam sebesar 7,99 mg/dl, nilai SD (standar deviasi) 1,01 dengan nilai *p-value* sebesar 0,564 ($P > 0,05$) berdistribusi normal *Shapiro-Wilk* untuk sampel di bawah 30 responden.

Penyakit gout berhubungan dengan tingginya kadar asam urat dalam darah, seseorang dikatakan menderita asam urat jika kadar asam urat dalam darah (>7 mg/dl pada laki-laki dan >6 mg/dl pada wanita) (Hidayaturrofiah, 2013). Penyebab asam urat yang paling utama karena faktor makanan yang tinggi purin misalnya coklat, emping melinjo, kacang-kacangan, makanan kalengan dan jeroan (Junaidi, 2013).

Tabel 3. Kadar asam urat post-bekam

Kadar Asam Urat	Treatment (perlakuan)	Mean	SD	P-value
Normal (3-7 mg/dl)	Post-bekam	7.48	0.77	0.293

Sumber: Data Primer 2017

Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan bahwa nilai rata-rata (mean) pada kadar asam urat sesudah diberikan terapi bekam sebesar 7,48 mg/dl, nilai SD (standar deviasi) 0,77 dengan nilai *p-value* sebesar 0,293 ($P > 0,05$) berdistribusi normal *Shapiro-Wilk* untuk sampel dibawah 30 responden.

Peningkatan kadar asam urat yang mendadak mengakibatkan serangan gout, apabila kristal mengendap dipersendian maka selanjutnya respon inflamasi akan terjadi dan serangan *gout* akut pun dimulai. Sakit yang akan dirasakan penderita sering dimulai pada malam hari rasanya nyeri seperti ditusuk jarum. Persendian terserang akan mengalami peradangan, kemerahan, terasa panas dan bengkak. Apabila serangan terjadi berulang-ulang, mengakibatkan penumpukan kristal natrium urat yang dinamakan tofus akan mengendap dibagian perifer tubuh seperti ibu jari kaki, tangan, dan telinga (Sharaf, 2012).

Tabel 4. Hasil uji *paired sample t-test*

n	Treatment (perlakuan)	Mean	SD	P-value
30	Pre-bekam	0.51	0.47	0.0001
	Post-bekam			

Sumber: Data Primer 2017

Berdasarkan Tabel 4 menunjukkan bahwa terapi bekam memiliki pengaruh terhadap penurunan kadar asam urat pada penderita yang memiliki penyakit sekarang kadar asam urat (>7 mg/dl). Hal ini ditunjukkan dari hasil analisis kadar asam urat dengan menggunakan uji *paired sampel t-test* setelah dilakukan terapi bekam didapatkan penurunan rata-rata kadar asam urat sebesar 0,51 mg/dl dengan *p-value* sebesar 0,0001 ($P < 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa secara statistik terdapat

efektifitas penurunan kadar asam urat sebelum dan sesudah diberikan terapi bekam karena nilai Sign $0,0001 < 0,05$.

Penelitian Syaikh pada tahun 2008 mengatakan bahwa bekam basah hanya mengambil bagian darah yang rusak saja yaitu sel-sel darah yang abnormal dan *Causative Pathological Substances* (CPS). CPS terbentuk akibat pola makan yang tidak sehat sehingga terjadi kelebihan nutrisi dan sampah metabolisme. Terapi bekam bersifat mengeluarkan kelebihan ini sehingga tercipta kondisi yang fisiologis dan seimbang. Karena bekam dapat memperbaiki sirkulasi darah maka sangat baik sebagai tindakan promotif-preventif. Manfaat lain bekam juga meningkatkan sistem imun sehingga sangat tepat digunakan sebagai tindakan kuratif dan rehabilitatif (Widada, 2016).

Berdasarkan Zhang, Liu dan He pada tahun 2010 dalam penelitiannya mengatakan tentang pengobatan *acute arthritis gout* dengan terapi bekam pelepasan darah (basah) ditambah dengan obat herbal. Jumlah obyek sebanyak 34 kasus gout arthritis akut yang diobati oleh bekam basah dan obat herbal, didapatkan hasil: 21 kasus sembuh dan 13 kasus menunjukkan peningkatan, hal ini menunjukkan bahwa efek terapi terapi untuk arthritis gout memuaskan (Zhang, Liu & He, 2010).

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Aurora pada tahun 2012 terhadap 20 responden penderita asam urat (*gout*) hasil analisis sejalan dengan yang dilakukan oleh peneliti, pada penelitian tersebut didapatkan nilai *p-value* pada penurunan kadar asam urat sebesar $0,0001$ ($P < 0,05$) dengan rata-rata penurunan sebesar $1,43$ mg/dl (Permatasari, 2012). Dapat disimpulkan dari hasil penelitian dan teori, bahwa terapi bekam dapat menurunkan kadar asam urat dalam darah maka sangat baik digunakan sebagai tindakan preventif dalam mencegah hiperuresemia.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terdapat perbedaan rata-rata (mean) kadar asam urat sebelum $7,99$ mg/dl dan sesudah $7,48$ mg/dl setelah diberikan terapi bekam. Untuk efektifitas terapi bekam terhadap penurunan kadar asam urat didapatkan rata-rata (mean) penurunan sebesar $0,51$ mg/dl dengan nilai *p-value* sebesar $0,001$ ($p < 0,05$) berarti ada efektifitas pada terapi bekam terhadap kadar asam urat pada penderita yang memiliki riwayat penyakit sekarang kadar asam urat (>7 mg/dl).

Saran yang diberikan bagi profesi keperawatan untuk menambah dan mengikuti pelatihan khusus pengobatan Thibun Nabawi dengan terapi bekam dimana bisa menjadi terapi andalan dalam menyembuhkan berbagai macam penyakit metabolik salah satunya hiperuresemia.

Rekomendasi bagi Dinas Kesehatan untuk menjadikan terapi bekam sebagai terapi komplementer yang diakui Undang-Undang keperawatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Elshayed E. A. (2013). Therapeutics benefits of alhijamah in light of modern medicine and prophetic medicine. *American Journal of Medical and Biological Research*, 2 (2), 45-71.
- Widada, W. (2016). *Perkembangan terapi bekam dalam dunia medis dan riset: pengaruh bekam pada sindrom metabolik*. Yogyakarta.
- Umar, W. A. (2008). *Sembuh dengan satu titik*. Solo: Al-Qowam.
- Purwaningsih, T. (2010). Faktor-faktor Risiko Hiperurisemia. [Master's Thesis, Diponegoro University].
- Dian, N. (2014). Perbedaan efektifitas bekam basah dan kering dalam menurunkan kadar asam urat darah pada penderita asam urat (*gout*). [Undergraduate Thesis, School of Health Sciences Muhammadiyah Lamongan.]

- Machfoedz, I. (2016). *Metodologi penelitian kuantitatif dan kualitatif*. Yogyakarta: Fitramaya.
- Hidayaturrofiah. (2013). Pengaruh terapi bekam terhadap kadar asam urat pada penderita asam urat di Puskesmas Keling I Kecamatan Keling Kabupaten Jepara. [Undergraduate Thesis, School of Health Sciences Karya Husada Semarang].
- Junaidi I. (2013). *Rematik dan asam urat*. Jakarta: PT Bhuana Ilmu Populer.
- Sharaf, A. R. (2012). *Penyakit dan terapi bekamnya dasar-dasar ilmiah terapi*. Surakarta: Thibbia.
- Zhang, S.J. Liu, J. P., & He, KQ. (2010). Treatment of acute gouty arthritis by blood-letting cupping plus herbal medicine. *Journal of Traditional Chinese Medicine*, 30, 18-20.
- Permatasari, A. N. (2012). *Efektifitas terapi bekam basah (wet cupping therapy) terhadap penurunan kadar asam urat dalam darah pada penderita gout di klinik bekam Jetis Malang*. (Publication No. 29831). [Undergraduate Thesis, Universitas Muhammadiyah Malang].